

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya pemerintah dalam memenuhi hak bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan yaitu dengan adanya pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan layanan pendidikan yang dirancang untuk ABK dengan penyesuaian dan pengaturan yang sistematis sehingga dapat mengakomodasi pencapaian kemandirian fungsional dan keberhasilan pendidikan baik di institusi maupun lingkungan masyarakatnya. Terdapat berbagai macam program yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan ABK yang disesuaikan dengan jenis hambatan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Salah satu program tersebut ialah program bina diri bagi anak hambatan intelektual yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam melaksanakan pekerjaan atau kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran bina diri merupakan suatu usaha untuk membangun diri baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Pembelajaran bina diri bagi anak hambatan intelektual diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak hambatan intelektual dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan dirinya sendiri agar tidak membebani orang di sekitarnya (Aziz, 2018). Pembelajaran bina diri mencakup beberapa aspek, yaitu merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi/adaptasi, keterampilan hidup, dan mengisi waktu luang. Kemampuan menolong diri perlu diajarkan pada anak sejak usia dini mengingat anak-anak seringkali ceroboh dalam bertindak, cenderung melakukan tindakan yang sesuai dengan sudut pandangannya sendiri (egosentris). Sama halnya dengan anak hambatan intelektual yang mengalami hambatan dalam fungsi adaptifnya sehingga seringkali anak gagal dalam mempersepsikan sesuatu dengan baik, bahkan sebagian besar anak tidak memahami konsep mengenai hal-hal yang berbahaya ataupun tidak berbahaya. Pembelajaran bina diri terutama pada aspek menolong diri perlu diajarkan pada siswa hambatan intelektual dengan tujuan siswa hambatan intelektual dapat mengenal konsep bahaya, mengetahui cara menghindarkan diri dari bahaya dan dapat mengatasi kondisi atau situasi yang

dapat membahayakan keselamatan mereka seperti mengalami sebuah luka. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mengalami luka akibat dari kecerobohnya ataupun tindakan yang kurang hati-hati. Jika orang yang tidak memiliki keterbatasan saja dapat mengalami sebuah luka, apalagi anak-anak yang memiliki hambatan terutama anak dengan hambatan intelektual dengan karakteristik mereka yang memiliki kemampuan adaptif rendah dan mengalami kesulitan dalam konsentrasi.

Perilaku anak hambatan intelektual yang kurang hati-hati dan sulitnya berkonsentrasi dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kecil maupun kecelakaan yang cukup parah. Adanya kecelakaan tersebut dapat mengakibatkan seseorang mengalami luka di tubuh mereka. Luka tersebut bisa disebabkan oleh berbagai macam hal, seperti luka akibat sayatan benda tajam, luka akibat benda panas, luka yang didapat karena terjatuh, dan lain sebagainya. Namun, mereka seringkali mengabaikan luka tersebut terutama luka ringan yang biasanya dianggap sepele sehingga luka berujung tidak diobati. Luka yang hanya dibiarkan saja tanpa adanya penanganan yang tepat akan menyebabkan luka semakin parah dan menjadi jalan masuknya kuman ataupun menyebabkan kuman menjadi berkembangbiak sehingga berakibat infeksi. Luka ringan merupakan luka yang sering terjadi pada semua kalangan, luka ringan juga dapat terjadi kapan dan dimana saja. Di Indonesia kasus luka tertinggi yaitu luka lecet atau memar sebanyak 70,9%, luka jatuh 40,9% dan 6,3% kejadian luka di sekolah (Permatasari et al., 2024). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa luka ringan dapat terjadi kepada siapa saja tidak terkecuali pada anak hambatan intelektual dan juga dapat terjadi dimana saja termasuk di lingkungan sekolah. Penanganan luka ringan dapat dilakukan secara sendiri dengan cara sederhana tanpa memerlukan intervensi medis yang serius.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SLBN 11 Jakarta tepatnya di kelas VIII C.B yang berjumlah 4 siswa hambatan intelektual, pada saat pembelajaran vokasi tata busana terdapat siswa yang mengalami luka ringan akibat tertusuk jarum jahit, siswa tersebut kebingungan dan panik karena belum memahami cara mengatasi luka ringan. Tidak hanya pada saat jam pelajaran, siswa mengalami luka gores di jari tangannya yang mengakibatkan

adanya pendarahan, siswa tersebut juga belum memahami cara menghentikan pendarahan akibat goresan. Kemampuan siswa mengenai tata cara merawat luka ringan baru sampai di tahap mengetahui beberapa alat P3K untuk menangani luka ringan seperti cairan antiseptik dan plester. Siswa sudah paham konsep bahaya yang diakibatkan dari penggunaan benda tajam seperti gunting dan jarum, yaitu adanya luka dan pendarahan. Siswa paham bahwa perlu dilakukan penanganan ketika mendapat luka, oleh karena itu siswa akan meminta tolong kepada guru untuk mengobati luka yang dialaminya. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa siswa hambatan intelektual sudah memahami konsep bahaya akibat benda tajam yang memicu terjadinya luka, namun siswa masih belum mengetahui tata cara merawat luka ringan mulai dari menghentikan pendarahan, membersihkan luka yang terkena goresan benda tajam dan merawat luka agar tidak terkena infeksi. Sejauh ini yang dilakukan guru adalah mengobati luka siswa tersebut dan memberikan pemahaman secara teori.

Permasalahan seperti anak mengalami luka ringan sebenarnya sering terjadi dan sebagian besar dari mereka masih belum mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika mendapat luka sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk menangani hal tersebut. Oleh karena itu perlu adanya program khusus mengenai keterampilan merawat luka ringan yang diajarkan dengan metode serta media yang tepat seperti tercantum pada capaian pembelajaran fase D tentang melakukan simulasi cara mengatasi kondisi tertentu yang membahayakan kesehatan dan keselamatan diri dengan bimbingan, akan tetapi belum ada program khusus tersebut yang dibuat oleh guru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Anggraeni Subagio dan Edy Rianto terkait kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) bagi siswa hambatan intelektual yaitu melalui metode simulasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode simulasi memiliki pengaruh terhadap kecakapan P3K siswa hambatan intelektual (Subagio & Rianto, 2015).

Metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam meningkatkan keterampilan merawat luka ringan bagi siswa hambatan intelektual yaitu metode simulasi. Metode simulasi adalah bentuk metode belajar yang

menyajikan situasi atau keadaan seolah-olah nyata dimana guru akan memberikan pemahaman melalui kegiatan simulasi seolah-olah siswa benar-benar sedang mengalami luka ringan dan dapat memberikan penanganan secara mandiri (Subagio & Rianto, 2015). Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah media realia di mana siswa sendiri yang berperan sebagai media dalam proses pembelajaran bina diri keterampilan merawat luka ringan. Menurut Rusman dalam (Masnunah, 2018) media realia merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Menurut Yusufhadi Miarso dalam (Nurrita, 2018) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Siswa hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak sehingga diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat memudahkan proses berpikir pada siswa dengan hambatan intelektual. Penggunaan media realia bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas atau situasi yang nyata dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami sendiri situasi yang sesungguhnya serta melatih keterampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indra. Pada penelitian ini, media realia yang digunakan adalah peralatan P3K dan melibatkan siswa secara langsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Merawat Luka Ringan Melalui Metode Simulasi Berbantuan Media Realia Bagi Siswa Kelas VIII Hambatan Intelektual Di SLBN 11 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu melakukan tahapan merawat luka ringan.
2. Belum adanya program khusus yang dibuat dengan metode dan media yang tepat untuk mengajarkan keterampilan merawat luka ringan bagi siswa hambatan intelektual di kelas tersebut.

### C. Batasan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan lebih jelas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Keterampilan merawat luka ringan dibatasi pada perawatan luka ringan akibat goresan benda tajam. Keterampilan yang diajarkan akan dibatasi pada cara merawat luka dengan peralatan P3K.
2. Metode yang digunakan adalah metode simulasi jenis *simulasi games* dengan tahapan persiapan simulasi, pelaksanaan simulasi dan penutup simulasi.
3. Media yang digunakan adalah media realia menggunakan peralatan P3K dan melibatkan siswa secara langsung.
4. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa hambatan intelektual ringan kelas VIII.

### D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah penerapan metode simulasi berbantuan media realia guna meningkatkan keterampilan merawat luka ringan bagi siswa kelas VIII hambatan intelektual di SLB Negeri 11 Jakarta?”

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus, terutama hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran bina diri khususnya mengenai keterampilan merawat luka ringan.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Siswa  
Penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan merawat luka ringan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, serta menjadi referensi guru dalam menyusun suatu program pembelajaran bina diri yang berhubungan dengan keterampilan merawat luka ringan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sekolah dalam menetapkan kebijakan pelaksanaan kurikulum dengan pemanfaatan metode dalam pembelajaran bina diri.

